
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104
Vol. 2 | No. 2

Konsep Pendidikan Uswatuh Hasanah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili)

Najamudin

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords: Uswatun Hasanah Education Concept

Abstract

This research is motivated by various problems related to the concept of Islamic education that must be applied in the Islamic education curriculum material. The concept should be applied as well as possible without any confusion in matters of principle related to educational ideas, both specifically and in general. There is nothing exemplified by the Prophet Muhammad, except good things. Nor is what is forbidden by him except something that is bad and causes disaster for the people, both individual, social and disaster disasters for the lives of all people throughout the earth. Because his presence is a mercy for the universe. Therefore, the purpose of this study is (1) to find out the concept of Islamic education in the Islamic Perspective which is Uswatun Hasanah and (2) to find out how the concept of Uswatun Hasanah Islamic Education in the Qur'an According to Al-Ahzab Letter 21-22. Based on the analysis of the author, it can be seen that according to the Islamic view, the concept of essential Islamic education is summarized in three main things, namely; Ta'lim (teaching science), Ta'dib (Adab Education), and Tarbiyah (universal

life values education). Humans are born in this world without having the slightest provision of knowledge, whatever steps are taken by humans in order to facilitate their lives is to have a definite way of life, namely the Qur'an and Al-Hadith which must be applied in the world of Islamic education. This research is a type of qualitative research and is included in the literature study category, with the nature of descriptive-analytical research. Data collection techniques used in this study were observation techniques, documentation studies and literature studies. Furthermore, after the required data is collected then it is analyzed using the deductive-inductive analysis method. The results obtained showed that this study The main source is the letter Al-Ahzab Verse 21-22 using the interpretation method used in this study is the Tafsir Tahlili and its interpretation in the form of Tafsir bi ar-Ra'yi and Adabul Ijtima'i. From the results of this study, the concept of Islamic education in the perspective of the Qur'an Al-Ahzab verse 21-22 gives an image as education that re-applies that the Prophet Muhammad was as good as the example that deserves to be followed and his example deserves to be applied in the concept of education Islam, because its teachings invite others to do good things and forbid evil actions, release the burdens and shackles of life and reach the ultimate access to happiness to live in the world and end..

*Corresponding
Author:
Najamudin@gmail.com*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh berbagai permasalahan yang terkait dengan konsep pendidikan islam yang harus diterapkan dalam materi kurikulum pendidikan islam tersebut. Konsep tersebut seharusnya dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya tanpa adanya kerancuan dalam hal-

hal yang prinsip terkait ide-ide pendidikan , baik secara khusus dan secara umum. Tidak ada yang dicontohkan Rasulullah SAW, kecuali hal-hal yang baik. Tidak pula apa yang dilarang olehnya kecuali sesuatu yang buruk dan menimbulkan bencana bagi umat, baik bencana individu, sosial dan bencana bagi kehidupan manusia seluruhnya dipenjuru bumi. Karena kehadiran beliau adalah sebagai rahmat untuk semesta alam. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui konsep pendidikan islam dalam Perspektif Islam yang Uswatun Hasanah dan (2) untuk mengetahui bagaimana konsep Pendidikan islam Uswatun Hasanah dalam Al-Qur'an Menurut Surat Al- Ahzab aayat 21-22. Berdasarkan analisis penulis, dapat diketahui bahwa menurut pandangan Islam, Konsep pendidikan Islam yang hakiki adalah terangkum dalam tiga hal utama yaitu; *Ta'lim* (pengajaran ilmu), *Ta'dib* (Pendidikan Adab), dan *Tarbiyah* (pendidikan nilai-nilai hidup yang bersifat universal). Manusia dilahirkan didunia ini dengan tanpa memiliki bekal ilmu sedikitpun, apapun itu langkah yanng dilakukan manusia guna memperlancar kehidupannya adalah harus memiliki pedoman hidup yang pasti yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits termasuk didalamnya harus diterapkan dalam dunia pendidikan islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kategori studi kepustakaan, dengan sifat penelitian *deskriptis-analitis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik obserpasi, studi dokumentasi dan kajian pustaka. Selanjutnya, setelah data yang dibutuhkan terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis *deduktif-induktif*. Hasil penelitian yang didapatkan

menunjukan bahwa penelitian ini Sumber utamanya adalah surat Al-Ahzab Ayat 21-22 dengan menggunakan metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir Tahlili dan Tafsirnya berbentuk *Tafsir bi ar-Ra'yi* serta bercorak *Adabul Ijtima'i*. Dari hasil penelitian ini bahwa konsep pendidikan Islam dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21-22 memberikan gambaran sebagai pendidikan yang kembali menerapkan bahwa Rasulullah SAW adalah ssebaik-sebaik teladan yang patut diikuti dan keteladanan beliau patut untuk diterapkan dalam konsep pendidikan Islam, sebab ajarannya mengajak orang lain untuk melakukan hal-hal yang baik dan melarang perbuatan yang munkar, melepasakan beban dan belenggu kehidupan serta menggapai keseksesan yang berakhir pada kebahagiaan hidup dinunia dan diakhirat.

Kata Kunci : *Konsep Pendidikan Uswatun Hasanah.*

© 2014 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang di beri kewajiban oleh Allah SWT berupa mencari dan mengumpulkan ilmu untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam hal mencari ilmu Allah tidak hanya mengharuskan Manusia untuk mencari ilmu akhirat saja. Tetapi Allah SWT juga memerintahkan hambanya untuk mencari bekal kehidupan dunia yang semuanya

akan di peroleh dengan ilmu pula sehingga hasil yang diperoleh juga bisa bedampak ukhrawi.

Pendidikan agama Islam salah satu bahagian dari pendidikan nasional di indonesia, yang bertujuan membina dan meningkatkan kualitas pengamalan ajaran agama di kalangan masyarakat sebagai upaya pembangunan manusia seutuhnya. Secara lebih khusus pendidikan agama Islam merupakan salah satu

masalah yang tidak dapat dipisahkan dari kelangsungan hidup seseorang, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, secara formal sekolah telah diberi tugas dan wewenang sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk melaksanakan pendidikan tersebut sesuai dengan jenjangnya.

Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan sekaligus pengalaman nilai-nilai agama di kalangan siswa. Guru merupakan pemegang tanggung jawab terhadap kelangsungan dan kelancaran pelaksanaan pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga dituntut untuk mampu memberi contoh teladan yang baik dalam segala segi kehidupan yang baik.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Uswatun Hasanah pesefektif Al-quran surat alahzab ayat 21-22.

Metode Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos* berarti “cara” atau “jalan”, dan *logos* yang berarti ilmu. Dari kedua suku kata itu metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Untuk memudahkan pemahaman tentang metodologi, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan,” (Nata, 2005:163).

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif arus memiliki alur penelitian yang memiliki tahapan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantungan dari pengamatan pada manusia baik

dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Akan tetapi, definisi ini tidak senada dengan teori Krlinger (1993), ia menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan bersifat secara rasional, sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran dalam bidang yang diteliti untuk memperoleh pengetahuan baru (Iskandar, 2009:12).

Metode penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik tentang berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan metode. Sedangkan metode penelitian adalah ilmu yang mengemukakan secara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian (Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat:2011:23) dalam Hamid (2014:1).

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk

penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kategori studi kepustakaan (*library research*), dimana pelaksanaannya peneliti menggunakan literature, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (jika ada/dibutuhkan) yang mempunyai hubungan/keterikatan secara langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan yang menjadi prioritas utama penelitian.

2. Corak Penelitian

Adapun mengenai bentuk/corak metodologi penelitian yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metodologi Tafsir Al-Qur'an dengan model *tahlili*. Dimana tafsir *tahlili* merupakan metodologi tafsir yang kiranya memang mudah untuk digunakan, terutama dalam hal pengkajian masalah-masalah yang berkenaan dengan tema-tema tertentu yang

akan dibahas dan memerlukan penerangan/penjelasan yang lebih terperinci. Dimana metode ini lebih tepat dan cocok digunakan dalam penelitian ini, dibandingkan dengan metode-metode tafsir lainnya (metode *tahlili*, *ijmali* dan *muqaran*). Hal ini dikarenakan objek kajian dalam penelitian ini lebih menekankan kepada suatu masalah yang berkenaan dengan sebuah tema tertentu dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

Adapun yang dimaksud dengan Metode *Tahlilii* (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dimulai dari uraian makna kosokata, makna kalimat, maksud siap ungkapan, kaitan antar pemisah sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang

berasal dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in (Ba'idan, 1998 : 31).

Selanjutnya dengan metode *tahliliy* (analisis) penulis mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kalau kita lihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahliliy* yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu : (Al-Famawiy, 1997 : 49). *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.

Metode tafsir *Tahlili* ini sering dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Namun, sekarangpun masih digunakan.

Para ulama ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*ithnab*), seperti Al-Alusy, Al-Fakhr Al-Razy, Al-Qurthuby dan Ibn Jarir Al-Thabary.

Adapun ciri-ciri metode *tahlili* adalah, pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'y*, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan (Ba'idan, 1998 : 52).

3. Cara Kerja Metode *Tahlili*

Inti dari metode *tahlili* adalah penafsir mengambil ayat-ayat al-Quran kemudian dijelaskan dengan meneliti dan memperincinya untuk mengetahui yang sebenarnya

kandungan makna-makna ayat tersebut dari berbagai segi. Adapun perinciannya sebagai berikut :

- a. Penafsir berusaha untuk menyingkap lafadz-lafadz ayat dari segi tata bahasa arab, bagaimana penggunaan lafadz-lafadz tersebut pada saat itu, dan apa yang diharapkan dengan penggunaan lafadz-lafadz tersebut dengan menyesuaikannya pada konteks.
- b. Penafsir juga harus memahami unsur *balaghah* yang ada dalam ayat tersebut, baik yang berupa *fashahah* (kejelasan makna), *bayan* (ungkapan majas) dan *I'jaznya*.
- c. Penafsir menjelaskan *munasabah* (perseusaian) antar ayat atau antar surat, serta menjelaskan *asbab nuzul* yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.
- d. Menjelaskan makna-makna dan inti-inti syariat yang secara implisit terkandung dalam ayat tersebut, serta menerangkan *faidah*, *'ibrah*, dan hukum yang dikandungnya dengan menoleh pada ayat al-Quran lainnya, hadits

Nabi, atau *qoul ma'tsur* dari para Sahabat Nabi atau Tabi'in.

- e. Menuangkan gagasan kedalam ucapan atau tulisan dengan gaya bahasa yang pas dengan *mukhotob* (pembaca atau pendengar).

4. Langkah-Langkah Dalam Tafsir Tahlili

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa metode tafsir *tahlili* adalah tafsir yang berusaha untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum dalam mushaf.

Dalam tafsir *tahlili*, seorang mufassir memulai dari ayat ke ayat, surah ke surah. Segala aspek yang dinilai penting oleh mufassir akan ditafsirkan, mulai dari kosa-kata, sebab turunnya, *munasabahnya* dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

Selanjutnya, gambaran umum tentang langkah-langkah penafsiran secara ringkasnya dalam penerapan metode penafsiran *tahlili* sebagai berikut:

- a. Urutan-urutan ayat dan surat berdasarkan mushaf
- b. Menafsirkan kosa-kata pada ayat Alquran
- c. Menjelaskan *munasabah* (korelasi) antar ayat.
- d. Menjelaskan latar historis turunnya ayat.

Menjelaskan dalil-dalil yang terkandung dalam ayat.

Pembahasan

Pengertian Uswatun Hasanah, Secara terminologi, kata *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usun*. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh indentifikasi, suri tauladan atau keteladanan. Jadi dapat kita pahami bahwa, teladan adalah suatu hal yang baik. Sementara keteladanan adalah suatu sifat yang baik yang harus kita ikuti dan kita contoh. Sebagaimana dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَدَنْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu . . .*”(Q.S. Al-Ahzab ayat:21)

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad saw, Allah SWT menyusun suatu bentuk sempurna metode Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah SWT yang telah disebutkan di atas.

Al-Baidhawi memberi makna uswatun hasanah pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat

dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Bentuk-bentuk Keteladanan

a. Keteladanan disengaja

Keteladanan disengaja adalah keteladanan yang berlangsung dipraktekkan oleh pendidik baik melalui perkataan maupun perbuatan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Perkataan pendidik harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, sedangkan perbuatan pendidik harus mencerminkan bahwa pendidik itu memiliki sikap yang baik. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci bentuk-bentuk keteladanan :

1. Peserta didik berjabat tangan dengan pendidik sebelum dan

sesudah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Bentuk keteladanan disengaja yang dirancang oleh pendidik cukup bagus. Peserta didik dibiasakan untuk berjabat tangan dengan pendidik sebelum dan sesudah proses belajar mengajar. Dengan cara ini pendidik berharap, peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan terbiasa untuk menghormati orang yang lebih tua darinya.

Kebiasaan tersebut mudah-mudahan akan selalu tertanam pada diri peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Memberi tahu cara langsung kepada peserta didik agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma kesusilaan.

Pendidik bisa memberi tahu secara langsung kepada peserta didik agar tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma kesusilaan. Dengan materi sebagai perantara dalam pentransferan norma-norma kesusilaan. Bisa juga melalui kondisi yang diciptakan oleh peserta didik, misalnya ada salah satu peserta didik yang mencontek dan kejadian itu

diketahui oleh pendidik, pada saat itulah pendidik bisa memanfaatkan peristiwa tersebut, dengan menasihati peserta didik yang lain bahwa mencontek itu adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak patut untuk ditiru.

2. Menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Bahasa adalah media perantara yang dapat mempererat hubungan seorang dengan orang lain. Oleh karena itu setiap orang harus mempunyai bahasa yang baik dan sopan. Jika tidak ada akan banyak masalah yang akan timbul karena penggunaan bahasa yang tidak baik.

Jadi seorang guru itu harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan terhadap murid, karena hal itu akan berpengaruh terhadap akhlak muridnya. Peserta didik akan terbiasa berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan karena melihat pendidiknya selalu menggunakan bahasa yang sopan pula.

Penggunaan bahasa yang baik dan tidak baik, akan meperlihatkan wajah asli dari seorang pendidik.

Dari cara berbicara, orang juga akan mudah menebak sifat yang dimiliki oleh orang tersebut. Begitu juga dengan seorang pendidik. Apabila dia memiliki bahasa yang baik dan sopan, pendidik itu pasti akan dengan mudah mentransfer nilai-nilai kesusilaan pada peserta didik, sedangkan pendidik yang tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan, di samping sulit mentransfer nilai-nilai kesusilaan, juga tidak patut dijadikan sebagai seorang pendidik.

3. Memberikan nasihat agar peserta didik selalu menghormati orang yang lebih tua.

Orang yang lebih muda diwajibkan menghormati orang yang lebih tua, sedangkan orang yang lebih tua diwajibkan untuk menyayangi yang lebih muda. Murid juga harus saling menyayangi antar teman yang lain. Tidak boleh bertengkar dan saling memojokkan antar teman satu dengan teman yang lain.

Prinsip orang sekarang, seorang guru itu harus lebih bisa memahami muridnya, dengan cara menganggap peserta didik sebagai

teman, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Ada segi positif dan negatif yang dapat diambil. Segi positifnya, akan tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Segi negatifnya, tidak menutup kemungkinan peserta didik semakin tidak baik terhadap pendidik.

b. Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan tidak disengaja adalah keteladanan yang tidak direncanakan terlebih dahulu dan keteladanan ini tidak dibuat-buat oleh guru. Keteladanan tidak disengaja memang benar-benar berasal dari dalam diri murid. Hal ini sangat penting, agar peserta didik memang memiliki panutan yang tepat.

Jadi, guru itu harus memiliki sifat, sikap dan perilaku yang baik. Sifat yang dimiliki oleh guru harus bisa dijadikan contoh oleh para peserta didik. Guru juga harus bersikap dan berperilaku mawas diri. Berhati-hati dalam bersikap.

Keteladanan tidak disengaja tergantung pada kualitas yang

dimiliki oleh murid. Guru tersebut memiliki kualitas keilmuan yang baik, berwibawa, dan memiliki akhlak yang baik. Akan berdampak positif bagi murid dan patut dijadikan contoh oleh para murid.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Metode Keteladanan

1. Orang Tua

Faktor pendukung pelaksanaan metode keteladanan, salah satunya adalah orang tua. Orang tua berperan aktif dalam pembentukan watak anak yang berakhlak mulia. Bawa setiap bayi yang lahir ke dunia ini tergantung pada orang tuanya. Orang tuanya yang menjadikan bayi itu sebagai Yahudi atau Nasrani, atau Majusi. Karena bayi itu lahir dalam keadaan suci. Bayi itu dilahirkan bagaikan papan kosong yang akan meniru apa yang akan ditanamkan oleh kedua orang tuanya.

Keteladanan tidak berhenti pada areal tanggung jawab orang tua pada anak. Keteladanan adalah sebuah keharusan maka orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Tanggung jawab pendidikan yang perlu dibina oleh

kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a) Memelihara dan membesarkannya
- b) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.
- c) Membahagiakan anak dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Orang tua dituntut lebih hati-hati dalam memberikan contoh pada anaknya. Kesalahan dalam membentuk karakter anak tanpa sengaja dapat terjadi karena keteladanan yang buruk. Akibatnya bisa fatal, yaitu membentuk karakter yang rusak. Memang banyak tips dan cara untuk mendidik anak, ada yang dengan metode A dan ada yang menyarankan dengan metode B. Namun, dari setiap metode-metode yang ada, metode keteladanan adalah

metode yang jitu dalam pendidikan anak-anak di keluarga. Di bawah ini akan dibahas fakta tentang pendidikan di rumah, dan bagaimana orang tua agar mampu menjadi tauladan yang baik untuk anak.

Pertama, cara mendidik anak di dalam rumah. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan itu akan terbentuk hanya di sekolah-sekolah. Jadi tidaklah perlu orang tua mengarahkan anak-anaknya di rumah. Bahkan ada sebagian orang tua yang tidak tahu tujuan dalam mendidik anak. Perlu dihadapi, bahwasanya pendidikan di rumah yang meskipun sering disebut sebagai pendidikan informal, bukan berarti bisa diabaikan begitu saja. Orang tua harus memahami bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan institusi pendidikan formal. Ini bisa dimengerti karena keluarga merupakan sekolah paling awal bagi anak. Di keluargalah seorang anak pertama kali mendapatkan pengetahuan, pengajaran dan pendidikan.

Keteladanan dalam dunia pendidikan adalah sangat penting, apalagi sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak-anak untuk mereka asuh dengan baik, maka orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya. Orang tua harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak, menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini.

Kedua, untuk mampu menjadi *uswatun hasanah*. Syarat utama adalah kita sebagai orang tua harus tahu Islam secara menyeluruh, bagi yang belum tahu Islam tidak ada kata terlambat, belajar Islam menjadi prioritas agar kita menjadi *uswah* yang ideal untuk anak-anak. Islam adalah landasan yang ideal untuk membentuk suatu kepribadian, karena Islam adalah aturan yang menyeluruh bagaimana manusia hidup di dunia ini.

2. Pendidik

Pendidikan akhlak itu tidak sepenuhnya di bebankan pada guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tapi

semua pendidik harus turut serta dalam pendidikan akhlak tersebut, kalau tidak begitu pentrasferan nilai-nilai kesusilaan tidak akan berjalan secara maksimal.

3. Materi (bahan ajar)

Faktor pendukung pelaksanaan metode keteladanan dalam proses belajar mengajar adalah materi. Pendidik yakin melalui materi, pendidikan akhlak dapat diberikan kepada peserta didik. Banyak sekali materi yang berhubungan dengan keteladanan, diantaranya materi tentang toleransi, kisah nabi, kedisiplinan dan sebagainya. Melalui materi yang diajarkan tersebut peserta didik menjadi paham akan hal-hal yang baik itu seperti apa, perbuatan yang tercela itu tidak patut untuk ditiru, bagaimana bersikap, dan lain-lain.

Penyampaian keteladanan melalui materi adalah cara yang mudah diserap oleh peserta didik. Apalagi, penyampaiannya dibuat sangat menarik, bisa ditambahkan nyanyian dan dongeng-dongeng yang sangat menarik, bisa ditambahkan nyanyian dan dongeng-dongeng yang

sarat akan keteladanan, jika peserta didik masih anak-anak, atau bisa juga dengan permainan yang mendidik peserta didik akan sangat menikmati proses pembelajaran, tidak merasa tegang, tapi nilai-nilai kesusilaan dapat benar-benar tertanam dalam benak peserta didik.

Materi tentang keteladanan, sebaiknya diperbanyak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sebagai tonggak dasar pendidikan akhlak. Jadi, tidak hanya pelajaran yang hanya mengedepankan kecerdasan otak saja yang selalu ditambah jam pelajarannya, tapi juga pelajaran yang mengedepankan akhlak, yang akhirnya akan membentuk manusia yang bermoral dan memiliki otak yang cerdas.

Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan (Uswatun Hasanah)

Metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri, sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Secara sederhana berkaitan dengan penerapannya dalam proses mengajar

kelebihan dan kekurangan metode keteladanan dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan Metode Keteladanan
 - a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada guru dalam proses belajar mengajar.
 - b. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
 - c. Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara guru dengan murid.
 - d. Dengan metode keteladanan tujuan guru yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik.
 - e. Dengan metode keteladanan guru secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
 - f. Metode keteladanan juga mendorong guru untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh muridnya.

Dari kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mengajar, dimana selain diajarkan secara teoritis murid juga bisa melihat secara langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari gurunya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berprilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pembelajaran yang telah dia pelajari selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Kekurangan Metode Keteladanan

Dalam menerapkan suatu metode, disamping kita dapat mengalami kelebihan juga terdapat kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran dengan penerapan suatu metode. diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika dalam proses mengajar figur yang diteladani dalam hal ini guru tidak baik, maka murid cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.

- b. Jika dalam proses pembelajaran hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan yang akan dicapai akan sulit terarahan.

Dari serangkaian kelebihan dan kelemahan yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa, metode keteladanan dalam mengajar merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun juga tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial. Hal ini karena guru adalah figur terbaik dalam pandangan murid, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh muridnya.

Jadi dari kelebihan dan kekurangan diatas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladan kepada murid, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh murid, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya metode keteladanan

dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani. Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang bisa diterapkan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan proses pembelajaran, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

Simpulan

Dari pembahasan permasalahan dapat kita simpulkan bahwa, metode keteladanan selalu digunakan dalam proses belajar mengajar oleh setiap guru yang mengajar. Jadi menggunakan konsep keteladanan ini bukan hanya guru pendidikan agama Islam saja, karena setiap guru yang mengajar tetap menjadi panutan terhadap siswa, baik maupun buruk.

Dalam menciptakan generasi yang baik, kita terlebih dahulu menciptakan guru yang baik supaya

dapat mendidik dan mengajar dengan baik dan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan uraian pada bab pembahasan, dimana untuk menetapkan metode keteladanan harus ada tiga faktor pendukungnya yaitu:

1. Orang tua
2. Pendidik
3. Materi (bahan ajar)

Saran

Demikianlah penelitian ini, semoga menjadi bahan yang bermanfaat serta dapat menjadi bahan pelajaran bagi kita semua. Untuk lebih memahami semua materi tentang konsep keteladanan, disarankan para pembaca mencari referensi lain yang berkaitan dengan materi makalah ini. Penulis juga menyadari makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran demi kesempurnaan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul kadir munsy, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: AL-Ikhlas, 198.
- An Nahlawi Abdurraman, *Pinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Mamayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.